



## Hermeneutika Gadamer dan Aplikasinya terhadap Tafsir Ayat Pendidikan

### *Gadamer's Hermeneutics and Its Application to the Interpretation of Educational Verses*

**Muhammad Nashihin**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

Email: [nasihin@iai-tabah.ac.id](mailto:nasihin@iai-tabah.ac.id)

**Tri Wahyu Hidayati**

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: [hidayatiabid@gmail.com](mailto:hidayatiabid@gmail.com)

#### **Abstract**

*This article investigates the application of Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics to Qur'anic verse Q.S. al-'Alaq:1, as interpreted in two contrasting commentaries: Tafsīr Jalālayn and Tafsīr al-Ibrīz. It asks how differing interpretive horizons shape educational meaning in Islamic exegesis. Positioning the study within philosophical Qur'anic hermeneutics, the analysis employs Gadamer's key concepts—pre-understanding, fusion of horizons, and language as a medium of truth—to examine the textual and contextual layers of both tafsīrs. Jalālayn represents a classical, theological-legalist horizon, while al-Ibrīz embodies a Javanese pesantren-based cultural and spiritual horizon. The study finds that both commentaries reflect dynamic educational paradigms grounded in their respective historical and cultural contexts. It concludes that Gadamerian hermeneutics opens constructive avenues for dialogical, contextual Qur'anic interpretation and contributes to the development of culturally inclusive Islamic education.*

**Keywords:** Gadamer's Hermeneutics, QS al-'Alaq:1, Tafsīr Jalālayn, al-Ibrīz, Islamic Education

## Abstrak

Artikel ini menelaah penerapan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer terhadap QS *al-'Alaq*:1 dalam *Tafsir Jalālayn* dan *Tafsir al-Ibrīz*. Pertanyaan utama yang diangkat adalah bagaimana perbedaan horizon penafsiran membentuk makna pendidikan dalam tafsir Al-Qur'an. Melalui pendekatan *pre-understanding*, *fusion of horizons*, dan bahasa sebagai medium kebenaran, ditemukan bahwa Jalālayn mewakili horizon klasik-teologis, sementara al-Ibrīz merefleksikan horizon budaya dan spiritual pesantren. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan hermeneutika Gadamer menawarkan kontribusi penting dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an yang dialogis dan kontekstual untuk pendidikan Islam

**Kata kunci:** Hermeneutika Gadamer, QS *al-'Alaq*:1, *Tafsir Jalālayn*, *al-Ibrīz*, Pendidikan Islam

### A. Pendahuluan

Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan kontemporer yang semakin signifikan dalam studi keislaman, khususnya dalam membaca dan memahami teks-teks *al-Qur'ān*. Berbeda dari pendekatan tafsir tradisional yang lebih normatif dan tekstual, hermeneutika membuka ruang bagi keterlibatan aktif pembaca dalam memahami teks secara kontekstual, historis, dan filosofis. Salah satu tokoh sentral dalam pengembangan hermeneutika filosofis adalah Hans-Georg Gadamer yang menawarkan konsep-konsep kunci seperti *pre-understanding*, *fusion of horizons*, dan bahasa sebagai medium kebenaran (Gadamer, 2004). Pemikirannya telah diadopsi dalam studi teks keagamaan, termasuk *al-Qur'ān*, meski dalam khazanah keislaman, pendekatan ini masih menimbulkan perdebatan antara apresiasi metodologis dan kekhawatiran terhadap relativisme makna (Mustofa, 2020; Arkoun, 2006).

Seiring dengan berkembangnya diskursus tafsir yang lebih interdisipliner dan responsif terhadap konteks lokal, penting untuk menguji bagaimana pendekatan hermeneutika Gadamer dapat diterapkan secara selektif terhadap penafsiran *al-Qur'ān* yang sudah mapan dalam

literatur Islam. Dalam hal ini, QS *al-'Alaq:1*, sebagai ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan memuat perintah eksplisit "*iqra'*", menempati posisi sentral sebagai fondasi pendidikan Islam. Ayat ini telah banyak dikaji dari sudut pandang teologis dan pedagogis (Azra, 2012; Al-Attas, 1993), namun pendekatan hermeneutik terhadap ayat ini dalam tafsir-tafsir populer seperti *Tafsīr Jalālayn* dan *Tafsīr al-Ibrīz* belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam ranah akademik mutakhir.

Berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kurniawan (2022) mengenai hermeneutika Gadamer dalam memahami teks hadis, atau oleh Rachmat (2023) yang menyoroti kontribusi hermeneutika dalam interpretasi nilai-nilai pendidikan Islam, belum secara spesifik menelaah relasi antara pendekatan hermeneutika Gadamer dan tafsir-tafsir lokal-tradisional seperti *al-Ibrīz*. Padahal, *al-Ibrīz*, sebagai tafsir berbahasa Jawa karya K.H. Bisri Mustofa, mengandung *horizon* budaya dan religius yang khas serta berpotensi menjadi medan dialog yang produktif bagi kajian tafsir interkultural. Sementara itu, *Tafsīr Jalālayn*, yang sangat populer dalam pendidikan Islam klasik, merepresentasikan *horizon* otoritatif dan normatif Islam yang berkembang di dunia Arab pada abad ke-15 (Bruinessen, 1990; Hallaq, 2009).

Pertanyaan kunci yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana konsep hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk mengkaji perbedaan *horizon* penafsiran QS *al-'Alaq:1* antara *Tafsīr Jalālayn* dan *Tafsīr al-Ibrīz*? Mengapa perbedaan ini penting dalam pengembangan kajian tafsir dan pendidikan Islam kontemporer? Penelitian ini tidak hanya menawarkan analisis komparatif antara dua tafsir dari dua *horizon* tradisi yang berbeda, tetapi juga memberikan refleksi epistemologis tentang bagaimana pemahaman keagamaan dibentuk melalui proses historis, linguistik, dan budaya.

Dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutika filosofis dan kajian tafsir lokal, artikel ini diharapkan dapat memperluas *horizon* penelitian tafsir *al-Qur'ān* yang selama ini cenderung terbatas pada analisis linguistik dan hukum. Temuan akhir dari kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur hermeneutika Islam, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inklusif terhadap nilai-nilai lokal dan tradisi keilmuan klasik.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai kerangka utama. Fokus kajiannya adalah penafsiran QS *al-'Alaq*:1 dalam dua karya tafsir, yakni *Tafsir Jalālayn* dan *Tafsir al-Ibriz*, untuk memahami bagaimana horizon pemahaman para mufassir memengaruhi interpretasi ayat pendidikan pertama dalam Islam.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), di mana data utama diperoleh dari teks primer berupa dua tafsir tersebut, dan teks sekunder berupa karya-karya Gadamer, literatur tentang hermeneutika, pendidikan Islam, dan studi-studi sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, mencakup identifikasi dan penggalian makna atas kata, frasa, dan konteks dalam ayat yang ditafsirkan masing-masing mufassir.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama sesuai kerangka Gadamerian: (1) identifikasi pra-pemahaman (pre-understanding) yang membentuk horizon para penafsir, (2) eksplorasi proses penggabungan cakrawala (fusion of horizons) antara teks Al-Qur'an dan tafsir masing-masing, serta (3) penelaahan bahasa sebagai medium pengungkapan makna dan nilai pendidikan. Untuk menelusuri konteks lokal tafsir *al-Ibriz*, digunakan juga pendekatan interpretatif kontekstual dengan mempertimbangkan aspek sosio-kultural masyarakat pesantren Jawa pada abad ke-20.

Keabsahan data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dari literatur sekunder yang kredibel dan analisis silang antara dua teks tafsir. Penulis memosisikan diri sebagai subjek pembaca yang aktif dalam membentuk pemahaman, sesuai prinsip hermeneutika Gadamer yang menolak posisi pembaca netral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-komparatif, tetapi juga reflektif-filosofis.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Teks dan Makna QS *al-'Alaq* Ayat 1

Ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Iqra' bismi rabbika alladhī khalaq*

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan* (Q.S. al-‘Alaq:1).

Ayat ini berisi perintah membaca (*iqra'*) sebagai awal proses wahyu, dan menyandingkannya dengan tauhīd dalam frasa *bismi rabbika*. Dalam struktur linguistiknya, ayat ini menekankan dua nilai dasar dalam pendidikan Islam: aktivitas intelektual dan orientasi spiritual (Al-Attas, 1993).

## **2. Tafsir Jalalain atas QS al-‘Alaq:1**

*Tafsir Jalālayn* menyatakan bahwa kata *iqra'* adalah perintah untuk membaca atau menyampaikan secara lisan. Lafal *bismi rabbika* menunjukkan bahwa aktivitas membaca harus disandarkan kepada Allah. Tafsir ini menjelaskan bahwa "Rab" di sini adalah *al-Khāliq*, yakni Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan (al-Mahalli & al-Suyuthi, n.d.).

Dengan demikian, Jalalain menafsirkan ayat ini dalam kerangka normatif, menunjukkan bahwa ilmu dan bacaan memiliki nilai jika disandarkan kepada Tuhan sebagai pencipta. Penekanan pada sifat penciptaan menjadi dasar untuk memahami bahwa manusia belajar dan berkembang dalam keterbatasannya sebagai makhluk.

## **3. Tafsir al-Ibrīz atas QS al-‘Alaq:1**

Sementara itu, *Tafsir al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa memberi tafsiran yang lebih kontekstual dan lokal. Ia menerjemahkan *iqra'* dengan ungkapan Jawa: "*Waca... nganggo asmane Pangeranmu kang nitahake sira lan kabeh makhluk.*" Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ ketika diperintah "membaca" dalam keadaan *ummī* (tidak bisa baca-tulis), tetapi perintah tersebut tetap diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa perintah membaca bukan hanya bermakna tekstual, melainkan mencakup memahami alam, kehidupan, dan fenomena sosial (Mustofa, 1980).

Al-Ibrīz juga menyiratkan pentingnya *adab*, yaitu mendahulukan menyebut nama Allah dalam proses pencarian ilmu. Tafsir ini mencerminkan horizon pesantren dan tradisi pendidikan Islam di Jawa yang kuat pada unsur spiritualitas dan pembentukan akhlak, bukan semata transmisi pengetahuan.

## **4. Analisis Hermeneutik Gadamer: Fusion of Horizons dan Pre-understanding**

Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, pemahaman adalah proses *fusion of horizons* antara cakrawala masa lalu (teks) dan cakrawala

pembaca masa kini (Gadamer, 2004). Pada Tafsir Jalalain, horizon yang membentuk penafsiran adalah latar belakang keilmuan Islam klasik yang sangat formal, linguistik, dan berorientasi pada tatanan normatif keagamaan Arab-Islami abad ke-15.

Sementara itu, pada *Tafsīr al-Ibrīz*, horizon penafsiran dibentuk oleh konteks budaya Jawa, masyarakat pesantren, serta kebutuhan akan pendekatan yang komunikatif dan aplikatif bagi masyarakat awam. Dengan demikian, perintah *iqra'* dalam *Al-Ibrīz* tidak dibatasi pada membaca teks, tetapi diperluas menjadi perintah membaca kehidupan, makhluk, dan pengalaman batin. Ini sejalan dengan konsep Gadamer bahwa bahasa dan pengalaman historis pembaca memengaruhi cara teks dimaknai (Weinsheimer & Marshall, 2004).

Kedua tafsir juga memperlihatkan *pre-understanding* dari para mufassirnya. Al-Mahalli dan al-Suyuthi memulai dari horizon *tafsīr bi al-ma'thūr* dengan struktur ilmiah tertentu, sementara KH Bisri Mustofa membawa horizon *tafsīr bi al-ma'nā* yang puitis, naratif, dan komunikatif. Kedua horizon itu tidak bisa dikatakan benar atau salah, melainkan mencerminkan keberagaman pemahaman yang sah dan kontekstual dalam proses interaksi dengan teks ilahi.

## **5. Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

QS al-'Alaq:1, ditinjau melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks dan pengalaman budaya masyarakat. *Tafsīr al-Ibrīz* memberi kontribusi besar dalam mewadahi pemahaman umat Islam di Nusantara, terutama melalui bahasa lokal dan pendekatan sufistik yang akrab. Sementara itu, *Tafsīr Jalalain* tetap relevan sebagai rujukan tekstual dan normatif dalam struktur pendidikan formal.

Dalam kerangka pendidikan Islam hari ini, kedua model tafsir tersebut dapat saling melengkapi: Jalalain memberikan kerangka ilmu yang sistematis, sementara *al-Ibrīz* memberikan pendekatan humanistik dan kontekstual. Penerapan hermeneutika Gadamer membantu pendidik memahami bahwa proses pendidikan harus melibatkan *dialog antara teks dan pengalaman* siswa (Gadamer, 2004).

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika Gadamer mampu membuka ruang pembacaan yang lebih dinamis terhadap teks Al-Qur'an, khususnya QS *al-'Alaq*:1, sebagai ayat yang sarat nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui konsep *pre-understanding* dan *fusion of horizons*, ditemukan bahwa *Tafsir Jalalayn* dan *Tafsir al-Ibriz* menawarkan dua horizon pemaknaan yang berbeda, namun saling melengkapi. *Tafsir Jalalayn* menekankan aspek normatif-teologis dan pemaknaan tekstual yang berakar pada tradisi keilmuan klasik Islam. Sedangkan *Tafsir al-Ibriz* menunjukkan pendekatan kontekstual dan komunikatif yang menyentuh horizon budaya masyarakat Jawa serta kebutuhan pedagogis di lingkungan pesantren. Perintah *iqra'* dalam kedua tafsir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca teks, tetapi juga sebagai proses pembelajaran integral yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan kultural. Dengan menggunakan hermeneutika Gadamer, penafsiran terhadap ayat ini tidak dilihat sebagai pemaknaan tunggal dan final, tetapi sebagai proses pemahaman yang terus hidup dan berkembang seiring perubahan horizon pembaca. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang transformatif, dialogis, dan berakar pada nilai-nilai ilahiah sekaligus kontekstual.

Implikasinya bagi dunia pendidikan Islam kontemporer adalah perlunya pendekatan tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual dan normatif, tetapi juga mengakomodasi keberagaman kultural, pengalaman hidup peserta didik, serta horizon pemahaman lokal. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi tafsir yang lebih inklusif dan pedagogis dalam kerangka pendidikan Islam yang rahmatan li al-'alamīn.

#### E. Daftar Rujukan

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.

al-Mahalli, Jalal al-Din, and Jalal al-Din al-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.

Arkoun, Mohammed. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2006.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1990.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd revised edition. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum, 2004.

Hallaq, Wael B. *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Kurniawan, Agus. "Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Hadis: Studi atas Pendekatan Filosofis Penafsiran Makna." *Jurnal Studi Islam* 28, no. 1 (2022): 55–73.

Mustofa, K.H. Bisri. *al-Ibrīz li Maʿrifat Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīz*. Surabaya: Al-Hidayah, 1980.

Mustofa, Miftah. "Hermeneutika dalam Studi Al-Qurʾan Kontemporer." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 129–145.

Rachmat, Rachmat Aji. "Hermeneutika dan Pendidikan Islam: Penafsiran Ayat-Ayat Pendidikan dalam Perspektif Gadamerian." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 101–120.

Weinsheimer, Joel, and Donald G. Marshall. "Introduction to Truth and Method." In *Truth and Method*, by Hans-Georg Gadamer, xv–xlii. London: Continuum, 2004.